



Agama dalam Pergulatan Sosial: Antara Penyimpangan, Konflik, dan Transformasi Kepercayaan

Zeni Farhani¹, Burhanuddin², Sheila Hariry³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

E-mail: frhnizni25@gmail.com¹, burhandowski9@gmail.com², sheilahariry27@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received June 20, 2025

Revised June 30, 2025

Accepted July 06, 2025

Keywords:

Religion, Social Conflict, Deviation, Belief Transformation, Society.

ABSTRACT

Religion is a social institution that plays a central role in regulating values, norms, and the direction of community life. However, in modern social dynamics, religion functions not only as a social glue but also as a potential source of conflict and deviation. This study aims to analyze how religion engages in social struggles, particularly in the context of deviant behavior, social conflict, and the transformation of belief systems in society. This research employs a literature review method with an analytical qualitative approach, examining sources from academic journals, books, and relevant research reports. The results indicate that religion undergoes a transformation in meaning and function within contemporary society. On one hand, religion acts as a tool for social control; on the other, it becomes an arena for ideological debate, belief deviation, and even horizontal conflict. These findings highlight the need for an interdisciplinary approach to understanding the relationship between religion and society, as well as the importance of strengthening values of tolerance and interfaith dialogue amidst increasingly complex belief pluralism.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 20, 2025

Revised June 30, 2025

Accepted July 06, 2025

Keywords:

Agama, Konflik Sosial, Penyimpangan, Transformasi Kepercayaan, Masyarakat.

ABSTRAK

Agama merupakan institusi sosial yang memiliki peran sentral dalam mengatur nilai, norma, serta arah kehidupan masyarakat. Namun, dalam dinamika sosial modern, agama tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik dan penyimpangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana agama terlibat dalam pergulatan sosial, khususnya dalam konteks penyimpangan perilaku, konflik sosial, dan transformasi kepercayaan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif analitis, mengkaji sumber-sumber dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama mengalami transformasi makna dan fungsi dalam masyarakat kontemporer. Di satu sisi, agama menjadi instrumen kontrol sosial, tetapi di sisi lain, ia juga menjadi arena perdebatan ideologis, penyimpangan kepercayaan, bahkan konflik horisontal. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner dalam memahami relasi agama dan masyarakat serta pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi dan dialog antarumat beragama di tengah pluralitas kepercayaan yang semakin kompleks.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zeni Farhani

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: frhnizni25@gmail.com

Pendahuluan

Agama merupakan salah satu institusi sosial yang paling tua, universal, dan berpengaruh dalam kehidupan umat manusia. Ia bukan hanya sistem kepercayaan metafisik, tetapi juga menjadi fondasi moral dan nilai yang membentuk tatanan sosial. Dalam konteks masyarakat tradisional, agama dipandang sebagai sumber kekuatan sakral yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Sementara dalam masyarakat modern dan pascamodern, meskipun sekularisasi berkembang, pengaruh agama tetap terasa kuat, bahkan sering kali hadir dalam bentuk yang lebih kompleks dan multifungsi, baik sebagai sistem keyakinan personal maupun sebagai kekuatan sosial-politik.

Sebagai institusi sosial, agama memiliki dua sisi paradoksal yang menarik untuk ditelaah. Di satu sisi, agama dapat menjadi perekat sosial, menciptakan kohesi, harmoni, dan solidaritas antarwarga. Namun di sisi lain, ia juga dapat menjadi pemicu konflik, eksklusi sosial, bahkan kekerasan yang bersumber dari interpretasi ajaran yang sempit atau politisasi agama. Agama yang pada dasarnya bersifat transenden dan damai bisa berubah menjadi alat legitimasi kekuasaan dan dominasi. Dalam berbagai studi sosiologi agama, hal ini disebut sebagai ambiguitas sosial agama: antara sakralitas dan kekuasaan, antara kedamaian dan kekerasan, antara identitas dan intoleransi.

Perkembangan global saat ini memperlihatkan bahwa agama berada dalam pusaran perubahan sosial yang sangat cepat dan kompleks. Era digitalisasi, globalisasi nilai, mediatiasi agama (religious mediatization), serta tren spiritualitas individual menciptakan transformasi signifikan dalam cara individu dan komunitas beragama. Mediatiasi agama tidak hanya mengubah cara agama disampaikan, tetapi juga bagaimana agama dipahami dan dijalankan oleh pemeluknya dalam ruang-ruang sosial virtual. Realitas ini memunculkan bentuk-bentuk baru keberagamaan yang lebih fleksibel, personal, bahkan sering kali menyimpang dari pakem ajaran ortodoks yang sebelumnya menjadi patokan tunggal dalam praktik keagamaan.

Fenomena tersebut dapat diamati dari maraknya konflik horizontal yang berlatar belakang agama, konversi keyakinan dari agama formal ke bentuk spiritualitas non-institusional, serta munculnya sekte-sekte dan gerakan keagamaan alternatif. Dalam penelitian Wardah Sirait (2023), dijelaskan bahwa konflik berbasis agama di wilayah Tanjungbalai dan Kediri berhasil diredam melalui keterlibatan aktif tokoh lintas agama yang mengedepankan dialog dan pendekatan humanis. Peran para pemuka agama menjadi penting dalam memulihkan harmoni pasca konflik, serta mencegah fragmentasi sosial yang lebih luas¹.

Sementara itu, transformasi keyakinan juga menjadi gejala yang menguat. Individu atau kelompok yang merasa tidak terakomodasi oleh lembaga-lembaga agama formal sering mencari alternatif spiritual lain yang lebih sesuai dengan pengalaman eksistensial mereka. Hal ini menciptakan spektrum kepercayaan baru, yang bersifat hibrid, inklusif, dan lebih menekankan pada pengalaman personal ketimbang dogma. Dalam konteks ini, Aziz Faiz (2022) menggarisbawahi bahwa penyelesaian konflik keagamaan yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan pendekatan politik atau hukum, tetapi juga reinterpretasi nilai-nilai agama agar lebih adaptif terhadap konteks kekinian².



Sayangnya, sebagian besar kajian keagamaan di Indonesia masih terpaku pada perdebatan normatif dan belum banyak menyentuh dimensi transformasi sosial keagamaan secara mendalam. Agama sering kali hanya dipandang sebagai objek studi teologis, bukan sebagai aktor sosial yang turut membentuk dinamika masyarakat. Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh Munif dan Ropingi (2022), konflik sosial yang berakar pada agama tidak bisa dipahami hanya dari permukaan ajaran, melainkan juga dari dinamika sosial, ekonomi, dan kultural yang melingkupinya³. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, penguatan nilai-nilai keberagaman dan toleransi menjadi krusial untuk menghindari fragmentasi dan polarisasi sosial yang lebih dalam.

Lebih lanjut, munculnya berbagai fenomena penyimpangan agama – seperti praktik keagamaan ekstrem, penyalahgunaan simbol-simbol agama untuk kepentingan politik, hingga komersialisasi agama di media sosial – menandai pentingnya kajian kritis terhadap hubungan antara agama dan masyarakat. Penyimpangan dalam praktik keagamaan tidak semata-mata merupakan hasil penyalahpahaman individu, tetapi juga produk dari perubahan struktural, keterasingan sosial, dan krisis legitimasi lembaga keagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana agama hadir dan terlibat dalam pergulatan sosial kontemporer, khususnya dalam konteks penyimpangan perilaku beragama, konflik antarumat beragama, dan transformasi sistem kepercayaan masyarakat. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur sosiologi agama di Indonesia, serta menjadi acuan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi literatur (library research), yang dilaksanakan melalui proses pencarian, telaah, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik kajian. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan mencakup artikel dari jurnal ilmiah, buku-buku akademik, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara budaya, religiusitas, dan kehidupan mahasiswa.

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengkaji secara mendalam pengaruh budaya baik dalam bentuk tradisional maupun digital terhadap pembentukan sikap keberagaman mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui observasi atau pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan bersumber dari hasil kajian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi beragam perspektif dan merangkainya dalam bentuk sintesis yang kritis, sehingga menghasilkan pemahaman menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti.

Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu dan dikaitkan dengan landasan teori yang relevan, sehingga mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah serta mendukung tercapainya tujuan penelitian secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

1. Agama dalam Realitas Sosial: Antara Spiritualitas dan Kekuasaan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat kontemporer, agama telah mengalami perubahan fungsi. Ia tidak lagi semata-mata sebagai sistem nilai spiritual, melainkan juga sebagai instrumen kekuasaan, identitas politik, bahkan ekonomi. Melalui pendekatan analitis terhadap berbagai data, penulis menemukan bahwa keterlibatan agama dalam struktur sosial telah menghasilkan dampak yang ambivalen.

Misalnya, di satu sisi, agama menjadi sumber kekuatan moral yang memperkuat solidaritas komunitas lokal. Namun di sisi lain, agama sering digunakan untuk melegitimasi



tindakan kekerasan, eksklusivisme, dan konflik identitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama telah masuk dalam ruang kontestasi kekuasaan yang mengaburkan batas antara spiritualitas murni dan kepentingan duniawi.

Dari data yang dikaji, terlihat bahwa pergeseran fungsi agama ini lebih kuat terjadi di masyarakat perkotaan dengan paparan digital yang tinggi. Wacana keagamaan lebih banyak dikonstruksi lewat media sosial, bukan lagi dari institusi resmi keagamaan. Fenomena ini berdampak pada melemahnya otoritas keagamaan tradisional dan meningkatnya tafsir individualistik terhadap ajaran agama.

2. Penyimpangan Keagamaan: Ketika Interpretasi Menyimpang dari Esensi

Penyimpangan dalam praktik keagamaan bukanlah hal baru. Namun yang menarik dari hasil kajian ini adalah bagaimana penyimpangan tersebut kini tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan radikal atau ekstrem, tetapi juga dalam bentuk pengerdilan makna ajaran agama, seperti komersialisasi fatwa, fanatisme simbolik, dan spiritualitas instan.

Salah satu contoh nyata yang ditemukan dalam analisis adalah maraknya fenomena ustaz dadakan di media sosial yang mengedepankan retorika emosional daripada substansi ajaran. Fenomena ini bukan sekadar perubahan medium dakwah, melainkan mengindikasikan adanya krisis otoritas dan epistemologi keagamaan.

Penyimpangan lainnya juga ditemukan dalam bentuk ritual sinkretis yang berkembang di masyarakat urban, terutama di kalangan mahasiswa. Beberapa mahasiswa mencampuradukkan praktik agama formal dengan kepercayaan alternatif atau spiritualitas populer seperti tarot, meditasi chakra, dan astrologi, yang dianggap lebih relevan secara psikologis.

Hasil wawasan ini menunjukkan bahwa penyimpangan bukan hanya akibat kesalahan individu, melainkan hasil dari sistem sosial yang kompleks, termasuk krisis identitas, tekanan hidup, serta kehilangan figur religius yang membimbing secara rasional dan terbuka.

3. Konflik Sosial Berbasis Agama: Dari Diskursus ke Kekerasan

Konflik yang berakar pada perbedaan agama tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik (kekerasan), tetapi juga dalam bentuk simbolik seperti ujaran kebencian, penolakan tempat ibadah, dan diskriminasi sosial. Berdasarkan data sekunder yang dianalisis secara mendalam, konflik-konflik tersebut sering kali bukan murni disebabkan oleh perbedaan ajaran, tetapi karena distorsi makna agama yang dibawa ke ranah politik identitas.

Dalam studi kasus yang dianalisis, seperti insiden di Tanjungbalai, konflik dipicu oleh provokasi simbolik di media sosial, diperparah oleh sentimen SARA yang sudah mengakar. Tokoh-tokoh agama yang bersikap moderat menjadi kunci penyelesaian konflik, namun suara mereka sering tenggelam oleh dominasi kelompok yang bersuara keras dan provokatif.

Fakta ini menunjukkan bahwa konflik agama tidak bisa dipahami hanya sebagai benturan iman, tetapi harus dilihat sebagai proses konstruksi sosial yang melibatkan aktor-aktor politik, media, dan bahkan sistem pendidikan. Oleh karena itu, penyelesaian konflik agama harus melibatkan pendekatan lintas sektoral: dialog antarumat, literasi media, dan penegakan hukum yang adil.

4. Transformasi Kepercayaan: Dari Kolektif ke Personal

Salah satu temuan paling penting dari penelitian ini adalah adanya pergeseran besar dalam bentuk keberagamaan mahasiswa dan generasi muda, yaitu dari yang bersifat kolektif dan institusional menuju bentuk personal, reflektif, dan berbasis pengalaman. Transformasi



ini dipicu oleh dua faktor utama: (1) krisis kepercayaan terhadap lembaga keagamaan dan (2) kemudahan akses terhadap informasi spiritual alternatif.

Mahasiswa saat ini lebih cenderung mencari makna spiritualitas melalui jalur mandiri, seperti mengikuti kelas mindfulness, membaca kitab lintas agama, atau membentuk komunitas religius mikro di luar institusi formal. Meskipun ini menunjukkan keterbukaan dan kemandirian, namun juga menimbulkan risiko: munculnya spiritualitas yang dangkal, tidak terikat pada prinsip etik, dan rentan disalahgunakan.

Transformasi ini juga memperlihatkan bahwa generasi muda tidak menolak agama, tetapi menolak cara lama dalam memahami dan menjalankan agama. Mereka menginginkan pendekatan yang lebih inklusif, tidak menghakimi, dan kontekstual. Maka dari itu, lembaga keagamaan harus mereformulasi pendekatannya agar tidak ditinggalkan oleh generasi masa depan.

Tabel: Ringkasan Hasil Temuan

Tema Utama (sesuai judul)	Bentuk Temuan	Dampak Sosial	Makna Keterkaitan dengan Penelitian
Penyimpangan Keagamaan	Maraknya ustaz viral, praktik sinkretisme, spiritualitas instan dan komersial	Melemahnya otoritas keagamaan; Distorsi pemahaman ajaran agama	Menunjukkan bahwa agama dalam ruang sosial modern bisa mengalami pembelokan makna jika lepas dari bimbingan otoritatif dan rasional.
Konflik Berbasis Agama	Diskriminasi atas nama agama, ujaran kebencian online, konflik komunal berbasis SARA	Retaknya harmoni sosial; Munculnya trauma kolektif masyarakat	Agama berpotensi menjadi pemicu konflik jika dimanfaatkan secara politis dan eksklusif, menandakan adanya krisis dalam relasi sosial antarumat beragama.
Transformasi Kepercayaan	Individu memilih spiritualitas personal, membentuk komunitas mikro, meninggalkan institusi	Terjadi reformasi praktik beragama; Lahir identitas keagamaan baru	Agama mengalami perubahan signifikan dalam cara dipahami dan dijalani oleh generasi muda, sebagai respons terhadap stagnasi lembaga keagamaan dan perkembangan zaman.

Berdasarkan analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Agama dalam masyarakat kontemporer tidak lagi berdiri sebagai kekuatan tunggal dan statis, melainkan telah masuk ke dalam pergulatan sosial yang kompleks. Pergulatan ini terlihat melalui tiga wujud utama: penyimpangan ajaran yang dipicu oleh otoritas semu dan media, konflik sosial akibat politisasi identitas agama, serta transformasi kepercayaan karena individualisasi dan mediasi spiritualitas.

Ketiganya saling berkaitan dan menunjukkan bahwa posisi agama saat ini sangat tergantung pada bagaimana ia ditafsirkan, disebarkan, dan dijalankan oleh masyarakat. Agama bisa menjadi pemersatu dan pencerah, tetapi juga bisa berubah menjadi alat fragmentasi sosial jika tidak dipandu dengan nilai-nilai substansial dan moderat.



Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama dalam masyarakat kontemporer telah memasuki fase pergulatan sosial yang kompleks, yang tercermin dalam tiga bentuk utama: penyimpangan, konflik, dan transformasi kepercayaan.

Pertama, penyimpangan keagamaan muncul melalui fenomena maraknya ustaz viral, spiritualitas instan, serta praktik sinkretisme yang memadukan unsur agama dan budaya populer tanpa pendalaman teologis. Hal ini menandakan krisis otoritas dan kurangnya literasi keagamaan kritis di tengah masyarakat digital.

Kedua, konflik sosial berbasis agama banyak terjadi karena agama digunakan sebagai alat identitas eksklusif dan politik sektarian. Ketegangan sosial seperti ujaran kebencian, penolakan tempat ibadah, hingga kekerasan antarumat menjadi refleksi bahwa agama tidak lagi semata sebagai perekat sosial, tetapi juga rentan dijadikan sarana polarisasi.

Ketiga, transformasi kepercayaan terjadi akibat meningkatnya kecenderungan masyarakat terutama generasi muda untuk mencari bentuk keberagaman yang lebih personal, reflektif, dan tidak terikat institusi formal. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga keagamaan untuk melakukan pembaruan dalam pendekatan dan metode penyampaian ajaran.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa agama bukan hanya sistem keyakinan, melainkan juga fenomena sosial dinamis yang mengalami pembentukan ulang secara terus-menerus. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan moderasi beragama, penguatan literasi digital religius, dan reformasi pendidikan keagamaan untuk menjaga fungsi agama sebagai pembawa kedamaian dan pemersatu masyarakat di tengah keberagaman.

Daftar Pustaka

- Aziz Faiz, A. (2022). *Transformasi Konflik Agama dan Strategi Reformatif dalam Kehidupan Sosial*. Jurnal Sosiologi Agama, 14(2).
- Faiz, Aziz. (2022). Transformasi Konflik Agama di Era Mediatasi: Sebuah Reinterpretasi Nilai. Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 12(3).
- Handayani, Dwi. (2021). Digitalisasi Agama dan Fragmentasi Kepercayaan di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Sosial Religius, 5(2).
- Hidayatullah, Dodi. (2023). Religious Moderation as a Conflict Prevention Strategy in Indonesia. KnE Social Sciences.
- Hutabar, Franklin. (2023). Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesia. EJ-Theology. <https://www.ej-theology.org/index.php/theology/article/view/125>
- Iskandar, N. A. (2021). Media Sosial dan Reproduksi Wacana Keagamaan Radikal. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 15(3).
- Judijanto, Loso et al. (2024). The Influence of Religious Beliefs and Practices on Social Cohesion in Modern Society in Indonesia. ResearchGate.
- Munif, A., & Ropingi. (2022). *Upaya Penanggulangan Timbulnya Konflik Sosial Agama melalui Pendekatan Kultural*. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 18(1).
- Munif & Ropingi. (2022). Konflik Sosial Berbasis Agama: Studi Resolusi Konflik di Kota Tanjungbalai. Jurnal Sosiologi Agama.



- Putri, Rizka Ayu. (2023). Fungsi Ganda Agama dalam Masyarakat Modern: Antara Sakralitas dan Instrumentalisme Politik. *Jurnal Al-Fikra*, 22(2), 101–119. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Al-Fikra/article/view/15498>
- Sirait, Wardah. (2023). Peran Tokoh Lintas Agama dalam Mediasi Konflik di Kediri dan Tanjungbalai. *Jurnal Ilmiah Mediator*, 16(1). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/6237>
- Wahyuni, Siti. (2022). Spiritualitas Baru dan Identitas Keagamaan Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1).
- Wardah Sirait, B. (2023). *Peran Tokoh Lintas Agama dalam Membangun Relasi Sosial Pasca Konflik di Kota Tanjungbalai*. *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2)